

## Menafsirkan Mikha 6:8 dalam Konteks Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor

Arly E. M. de Haan<sup>1</sup>, Rolin F. S. Taneo<sup>2</sup>, Anika C. Takene<sup>3</sup>  
Universitas Kristen Artha Wacana, Kota Kupang, Indonesia

---

Received: 05-12-2024  
Revised: 25-12-2025  
Accepted: 31-01-2025

### Abstract

To support all its service activities, the Evangelical Christian Church in Timor has established five ministries to become instruments for GMIT to determine programs that can touch the congregation's struggles. This is important because GMIT is struggling with many humanitarian issues such as poverty, human trafficking, problematic climate and nature and many other problems. In carrying out this task, the church must be fair and act correctly so that the entire series of services is not biased. This task is framed upon Micah 6:8. Therefore, it can be said that this article is the result of an elaboration between text interpretation and a social theological approach which shows the practical side of the biblical text used as a reference. The conclusion of this article is that it can serve as material for reflection for GMIT in carrying out all its service activities while remaining faithful to the Bible, and full of justice, faithfulness and humility.

**Keywords:** GMIT, Micah 6:8, Social Theological

### Abstrak

Untuk mendukung seluruh kegiatan pelayanannya, Gereja Masehi Injili di Timor menetapkan panca pelayanan untuk menjadi instrumen bagi GMIT menetapkan program-program yang bisa menyentuh pergumulan jemaat. Hal ini penting dikarenakan di GMIT bergumul dengan banyak isu kemanusiaan seperti kemiskinan, perdagangan orang, iklim dan alam yang bermasalah dan banyak persoalan lainnya. Dalam menjalankan tugas ini, gereja harus adil dan bertindak benar agar seluruh rangkaian pelayanannya tidak berat sebelah. Tugas ini dibingkai di atas Mikha 6:8. Karena itu, bisa dikatakan bahwa tulisan ini merupakan hasil elaborasi antara tafsir teks dengan pendekatan teologi sosial yang memperlihatkan sisi praktis dari teks Alkitab yang dijadikan rujukan. Adapun akhir dari tulisan ini yakni bisa menjadi bahan refleksi bagi GMIT di dalam melakukan seluruh aktivitas pelayanannya dengan tetap setia pada Alkitab, dan penuh keadilan, kesetiaan dan kerendahan hati.

**Kata Kunci:** GMIT, Mikha 6:8, Teologi Sosial

(\* ) Corresponding Author: [taneorolin@gmail.com](mailto:taneorolin@gmail.com)

**How to Cite:** Haan Arly dkk (2025) Menafsirkan Mikha 6:8 dalam Konteks Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor : Jurnal Tumou Tou, Vol.12. No 1 (2025): 52-60

---

## PENDAHULUAN

Panca Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) menjadi landasan bagi pengaturan layanan gereja yang mencakup koinonia, diakonia, marturia, liturgia, dan oikonomia. Dua aspek terakhir, liturgia dan oikonomia, ditambahkan kemudian untuk melengkapi tri tugas gereja. Dengan pandangan ini, GMIT bertujuan untuk menciptakan layanan yang holistik bagi gereja dan masyarakatnya. Di tengah pergumulan yang dihadapi, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional, GMIT merangkul tantangan utamanya dalam persoalan kemiskinan dan ketidakadilan yang tercermin dalam berbagai kasus.

Pergumulan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dihadapi dengan persoalan kemiskinan merupakan tantangan yang belum dapat diselesaikan sepenuhnya. Terletak di Nusa Tenggara Timur, kecuali Sumba, yang merupakan basis pelayanan GMIT, daerah ini termasuk salah satu daerah termiskin di Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik NTT pada tahun 2023 mencatat jumlah penduduk sekitar 1,141,11 juta jiwa. (BPS NTT, 2024)

Kemiskinan di wilayah ini menjadi salah satu fokus utama GMIT dalam menyediakan pelayanan yang holistik dan inklusif bagi masyarakatnya. Kemiskinan di NTT bukan hanya sekadar angka statistik, tetapi juga menggambarkan realitas yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari penduduk setempat. Tantangan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga meluas ke bidang pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur.

Kemiskinan memiliki dampak yang luas, tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga berdampak pada produktivitas ekonomi individu dan nasional secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan, kemiskinan sering kali menjadi faktor utama yang menyebabkan ketidakhadiran sekolah dan keluar sekolah di kalangan anak-anak usia sekolah. (Maharani, dkk, 2024 : 2) Hal ini kemudian mempengaruhi tingkat kemampuan membaca dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, yang pada gilirannya dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia di suatu negara.

Selain itu, kemiskinan juga menghambat akses terhadap perawatan kesehatan yang memadai. Orang-orang yang hidup dalam kondisi kemiskinan cenderung tinggal di daerah dengan sumber air yang terkontaminasi, sanitasi yang buruk, dan perumahan yang tidak layak. Kondisi ini meningkatkan risiko penyakit dan menurunkan harapan hidup. (Douthit, 2016 : 4) Infrastruktur yang lemah atau tidak ada juga menjadi hambatan serius dalam upaya mengatasi kemiskinan, karena dapat menghalangi akses ke pasar, pendidikan, dan layanan kesehatan yang mendasar.

Selain dampak multidimensional kemiskinan, masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) juga dihadapkan pada berbagai isu ketidakadilan yang meresap dalam berbagai lapisan kehidupan. Salah satu isu besar adalah kurangnya tata kelola pemerintahan daerah yang baik, yang berujung pada meningkatnya berbagai kasus ketidakadilan. Korupsi menjadi bencana yang merajalela dan merugikan masyarakat, menguras sumber daya yang seharusnya digunakan untuk membangun dan mengentaskan kemiskinan.

Selain itu, kekerasan domestik dan perdagangan orang juga merupakan masalah serius yang dihadapi oleh masyarakat NTT. Kekerasan domestik, baik fisik maupun psikologis, sering kali terjadi dalam lingkup rumah tangga dan dapat memberikan dampak yang merusak pada korban, terutama perempuan dan anak-anak. Perdagangan orang juga merupakan ancaman serius, dengan orang-orang rentan menjadi korban eksploitasi seksual atau kerja paksa.

Dengan mengambil inspirasi dari ajaran Mikha 6:8, GMIT berkomitmen untuk mengimplementasikan pelayanan yang inklusif dan holistik. Ayat tersebut memerintahkan umat untuk berlaku adil, mengasihi belas kasihan, dan berjalan dengan rendah hati di hadapan Tuhan. Dengan mengadopsi tema periodik ini sebagai panduan, GMIT dapat meneguhkan komitmennya untuk bertindak dalam roh keadilan sosial, kemurahan hati, dan kesederhanaan dalam melayani gereja dan masyarakatnya. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, GMIT berharap dapat memperkuat integritasnya sebagai lembaga gereja yang

mampu menjawab tantangan zaman dengan memberikan pelayanan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

## **METODE PENULISAN**

Adapun metode yang penulis pakai dalam tulisan ini ialah studi pustaka, dimana seluruh sumber rujukan yang didapatkan itu dikolaborasikan untuk bisa mencapai tujuan dari penulisan naskah ini. Di samping itu, penulis juga menggunakan pendekatan Teologi Sosial sebagai upaya mengkontekstualisasikan pokok tafsiran teks berdasarkan konteks yang ada di lingkup pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor.

## **HASIL & PEMBAHASAN**

### **Teologi Sosial: Sebuah Keharusan**

Teologi Sosial memberikan kerangka kerja yang relevan untuk menafsirkan ajaran-ajaran seperti yang terdapat dalam Mikha 6:8, dan kemudian mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam konteks pelayanan gereja dan masyarakat. Dalam konteks Mikha 6:8, yang menyuruh umat untuk berlaku adil, mengasihi belas kasihan, dan berjalan dengan rendah hati di hadapan Tuhan, Teologi Sosial dapat membantu untuk mengurai makna dari ajaran tersebut dalam konteks sosial dan ekonomi yang konkret.

Penerapan Teologi Sosial dalam tafsir Mikha 6:8 dapat membimbing gereja untuk mengembangkan pelayanan yang holistik dan inklusif. Dengan memahami bahwa perintah untuk berlaku adil, mengasihi belas kasihan, dan berjalan dengan rendah hati adalah panggilan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, gereja dapat merumuskan program-program yang tidak hanya berfokus pada dimensi spiritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan politik.

Teologi Sosial dalam perspektif Kristen memang dilihat sebagai sebuah praksis berteologi, yang berarti bahwa teologi tidak hanya menjadi bahan pembicaraan intelektual, tetapi juga harus mewujudkan dalam tindakan konkret di dalam dunia ini. C.S. Song, seorang teolog Kristen yang dikenal dengan pandangan sosialnya yang kuat, menggagas pendekatan teologis yang mencakup studi atas kemanusiaan dan dunia, tidak hanya berfokus pada studi tentang Allah semata. Bagi Song, bahan dasar teologinya mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk ideologi, struktur sosial, seni, puisi, dan politik. Hal ini menunjukkan bahwa teologi tidak hanya bersumber dari Kitab Suci atau tradisi agama, melainkan juga dari pengamatan terhadap realitas dunia yang kompleks. Song berupaya menjelaskan misteri kemiskinan dan penderitaan yang dialami di Asia dengan memandangnya melalui terang derita dan salib Kristus. Pengalaman penderitaan Kristus menjadi pusat refleksi teologisnya, yang mendorong kita untuk memahami dan merespons kondisi sosial dan ekonomi, termasuk kemiskinan, dengan dasar kasih dan keadilan Kristus. (Song, 1980, hlm. 21) Dengan demikian, teologi Sosial menekankan pentingnya pengintegrasian iman dengan tindakan, serta pemberdayaan orang-orang miskin dan tertindas dalam upaya menuju keadilan sosial yang lebih besar, sebagaimana yang diajarkan oleh Kristus.

Teologi sosial memang ditandai oleh ciri-ciri sosial atau kontekstual, yang membahas masalah dimensi realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Fokus utamanya adalah pada keadilan, kesetaraan, dan perdamaian. Di dalam masyarakat, seringkali terjadi

ketimpangan sosial yang mengakibatkan penderitaan bagi banyak orang. Oleh karena itu, teologi sosial menuntut kepekaan untuk menanggapi pergumulan tersebut dengan tajam dan jelas. (Ngabalin, 2017 : 141)

Belajar dari Gustavo Gutierrez, tokoh teologi pembebasan Teologi sosial tidak cukup hanya memberikan jawaban yang dangkal atau memberikan harapan akan suatu keadaan utopia yang tidak realistis. Sebaliknya, tujuan utamanya adalah untuk menghadirkan keadilan, kesetaraan, dan perdamaian yang benar-benar nyata dalam kehidupan sosial masyarakat. (Gutierrez, 1973, hlm. 97) Ini bukan hanya sekadar upaya retorik atau idealis, tetapi sungguh-sungguh berusaha mengubah realitas sosial menuju kepada yang diharapkan.

Dengan kata lain, teologi sosial tidak hanya berfokus pada pemikiran konseptual, tetapi juga menuntut tindakan konkret dalam mengatasi ketidakadilan dan ketimpangan sosial. Ini memerlukan keterlibatan aktif dalam memperjuangkan hak-hak manusia, memperbaiki struktur sosial yang tidak adil, dan mempromosikan perdamaian di tengah konflik. Melalui upaya ini, teologi sosial menjadi sebuah instrumen yang relevan dan penting dalam membawa perubahan yang positif dalam masyarakat menuju kepada keadilan dan kesetaraan yang sejati.

Dasar pelaksanaan Teologi Sosial adalah aspirasi untuk membawa Kerajaan Allah ke dunia ini, sekarang dan di sini. Ini didasarkan pada ajaran-ajaran Yesus Kristus yang menekankan pentingnya keadilan, kasih, dan pelayanan sebagai bagian integral dari iman Kristen. Panggilan untuk berdoa agar Kerajaan Allah datang dan kehendak-Nya terjadi di bumi, seperti di sorga, menegaskan pentingnya membawa nilai-nilai Kerajaan Allah ke dalam realitas kehidupan sehari-hari. (Harold, 2017, hlm. 148–149) Pelaksanaan Teologi Sosial menekankan bahwa iman Kristen mencakup dimensi sosial, yang memerlukan keterlibatan aktif umat Kristen dalam memperjuangkan keadilan, solidaritas, dan pelayanan di tengah-tengah masyarakat.

Selain itu, dasar pelaksanaan Teologi Sosial juga dapat ditemukan dalam pemahaman bahwa Kristus sendiri adalah teladan dalam memperjuangkan keadilan sosial. Misinya untuk memberitakan kabar baik kepada yang miskin dan memerdekakan yang tertindas menjadi panggilan bagi umat Kristen untuk mengikuti jejak-Nya. Melalui keterlibatan dalam upaya pembebasan, pelayanan sosial, dan tindakan konkret untuk mengatasi ketidakadilan, umat Kristen dapat menjadi alat dalam membawa kehadiran Kerajaan Allah yang adil dan penuh kasih ke dunia ini. Sebagai hasilnya, dasar pelaksanaan Teologi Sosial adalah pemahaman bahwa iman Kristen memang menyeluruh, tidak hanya berbicara tentang keselamatan individu, tetapi juga mengajak untuk menjadi pembawa perubahan positif demi menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia ini.

### **Menafsir Mikha 6:8 dalam Perspektif Teologi Sosial**

Nabi Mikha, yang merupakan tokoh sentral dalam tindakan konkret teologi sosial, muncul sebagai suara kritis dalam konteks sosial Yehuda pada abad ke-8 SM. Berasal dari

kota kecil Moreshet-Gat, Mikha hidup dan berkarya selama pemerintahan tiga raja Yehuda: Yotam, Ahas, dan Hizkia. Seperti nabi Amos, yang hidup pada masa yang sama, Mikha menegaskan pesannya dengan keras menentang ketidakadilan sosial yang merajalela di masyarakatnya. Kedua nabi ini sama-sama mengecam dosa-dosa seperti penindasan terhadap orang miskin, keserakahan, kekikiran, dan penyembahan berhala, menandakan peran mereka sebagai pembela keadilan dalam konteks politik dan sosial pada masa itu. (Pritchard, (Ed), 1969, hlm. 366)

Mikha dan Amos, dengan lantang, menunjukkan bahwa pesan teologi sosial tidak hanya relevan dalam konteks masa kini, tetapi juga telah menjadi perhatian utama dalam perjalanan sejarah manusia sejak zaman kuno. Dengan memberikan suara kepada yang tertindas dan menegaskan pentingnya keadilan sosial dalam masyarakat, Mikha dan Amos mengingatkan umat manusia bahwa panggilan untuk bertindak demi keadilan adalah bagian tak terpisahkan dari ajaran agama.

Kitab Mikha memberikan gambaran yang mendalam tentang konteks sosial yang kompleks pada masa hidup nabi tersebut, terutama di wilayah Kerajaan Yehuda pada abad ke-8 SM. Dalam konteks ini, terdapat berbagai tantangan sosial dan politik yang dihadapi oleh masyarakat pada saat itu. Salah satu isu utama yang disoroti oleh Mikha adalah ketidakadilan sosial yang merajalela, yang dipicu oleh kegagalan pemimpin agama dan negara untuk memenuhi tugas dan kewajiban mereka. Para pemimpin ini, yang seharusnya bertindak sebagai pelayan masyarakat, justru terlibat dalam kebijakan yang merugikan kaum lemah, seperti janda dan yatim piatu, yang seharusnya mendapatkan perhatian dan perlindungan. Selain itu, Mikha juga mengecam berbagai dosa sosial yang merajalela di tengah masyarakat, termasuk penindasan terhadap orang miskin, penganiayaan, korupsi, dan ketidaksetiaan terhadap hukum Allah. (J. E. Smith, 2015, hlm. 461–540)

Konteks sosial Mikha juga mencerminkan ketidaksetiaan umat Allah terhadap ajaran-ajaran agama dan prinsip-prinsip keadilan. Masyarakat pada masa itu terjebak dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang seharusnya mereka anut. Para pemimpin dan elit sosial terlibat dalam praktik korupsi dan penindasan, sehingga menciptakan ketidaksetaraan sosial yang merugikan bagi kaum lemah dan terpinggirkan dalam masyarakat. (J. A., 1994, hlm. 781–792) Di tengah kondisi ini, Mikha mengemukakan kritik tajam terhadap pemimpin yang memanfaatkan posisi dan kekuasaan mereka untuk keuntungan pribadi, tanpa memperhatikan kepentingan umum atau keadilan sosial yang seharusnya mereka lindungi.

Selain itu, Mikha juga menyoroti adanya konflik dan perpecahan sosial dalam masyarakat umat Allah. Terdapat keretakan dalam hubungan sosial antara berbagai kelompok dan kelas, yang menciptakan suasana ketegangan dan ketidakstabilan dalam masyarakat. Konflik ini seringkali dipicu oleh ketidakadilan dan penindasan yang mengakar dalam struktur sosial dan politik pada masa itu. (Jones, 1995, hlm. 48–50)

Mikha 6:8 memberikan perintah yang mewajibkan umat untuk mengikuti tiga prinsip penting dalam hubungan mereka dengan Allah, yang harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk ibadah yang tulus. **Prinsip pertama** dalam Mikha 6:8, yang menyatakan "lakukan keadilan," menggambarkan pentingnya penerapan keadilan sosial dalam struktur masyarakat. Dalam bahasa Ibrani, kata "mispat," yang digunakan oleh Nabi Mikha, memiliki makna harfiah keadilan atau hukum yang adil. Nabi ini dengan tajam menyoroti pentingnya keadilan sosial, mengecam penindasan terhadap kaum lemah dan

ketidaksetaraan sosial. Bahkan, dalam pandangannya, pelanggaran terhadap hak-hak mereka bukan hanya suatu tindakan tidak adil, tetapi juga berpotensi mendatangkan hukuman dari Allah. (J. E. Smith, 2015, hlm. 461–540) Pemahaman ini memperlihatkan aspek sosiologis yang mendalam, mencakup ketidaksetiaan sosial, ketidakadilan, korupsi, dan konflik sosial.

Kata kunci “*mispāt*” (Strong, 2010) secara khusus menyoroti makna hukum yang adil dalam masyarakat. Nabi Mikha tidak hanya menyentuh permukaan masalah sosial, tetapi juga menggali akar penyebabnya. Penerapan keadilan sosial menjadi landasan bagi masyarakat yang adil, di mana hak-hak individu, terutama mereka yang lemah, diakui dan dilindungi. Prinsip kedua dalam Mikha 6:8, yang menegaskan “kesetiaan,” menguraikan komitmen dan kasih setia kepada Allah dan sesama sebagai nilai fundamental. Dalam bahasa Ibrani, istilah “*khesed*,” (Brown, dkk, 1997) yang merujuk pada kasih setia, mencerminkan konsep yang sangat kaya dan penting. Nabi Mikha membahas kesetiaan ini sebagai bagian integral dari hubungan manusia dengan Tuhan.

Dalam teologi Perjanjian Lama, konsep “*khesed*” memiliki arti yang sangat penting dan kaya. Istilah ini sering kali diterjemahkan sebagai “kasih setia,” “rahmat,” atau “kasih sayang yang berlimpah.” *Khesed* mencakup aspek-aspek kasih setia, kesetiaan, dan kerahiman Allah terhadap umat-Nya, serta tanggapan umat-Nya terhadap-Nya. Konsep ini menyoroti sifat dasar Allah yang baik dan penyayang, yang mengarahkan-Nya untuk bertindak dalam belas kasihan dan setia terhadap umat-Nya. *Khesed* sering kali digambarkan sebagai karakteristik utama Allah. Allah dikenal sebagai Yang Maha Pengasih dan Pengampun, yang setia dalam memenuhi janji-Nya kepada umat-Nya. Perbuatan-perbuatan-Nya yang penuh *khesed* mencakup memberkati, menyelamatkan, dan memberikan rahmat kepada mereka yang mencari-Nya dengan tulus. *Khesed* Allah juga mencakup pengampunan-Nya terhadap dosa-dosa umat-Nya dan kemurahan-Nya yang tak terhingga. (Kaiser, Jr, 1991 ; 43-56)

Selain itu, *khesed* juga menuntut tanggapan yang setia dari umat Allah. Umat dipanggil untuk menjalani kehidupan yang setia dan berkomitmen kepada Allah, mengikuti contoh-Nya dalam bertindak dengan kasih setia, berbelas kasih, dan adil terhadap sesama. Pengenalan akan *khesed* Allah mendorong umat untuk hidup dalam hubungan yang erat dan berkomitmen dengan-Nya, serta untuk mencerminkan sifat-Nya yang penuh kasih dalam hubungan dengan sesama manusia. Konsep *khesed* menegaskan bahwa hubungan antara Allah dan umat-Nya didasarkan pada kasih setia dan kerahiman yang tak terhingga. Ini mengilhami umat untuk hidup dalam iman, harapan, dan pengabdian kepada Allah yang setia, serta untuk mencari dan melayani sesama dengan kasih yang berlimpah.

*Khesed* dalam Mikha 6:8 menyoroti komitmen dan kasih setia yang mendalam, yang melibatkan pengabdian dan ketaatan kepada Allah. Nabi Mikha menegaskan bahwa kesetiaan kepada Allah tidak hanya terbatas pada situasi baik, tetapi harus dijaga bahkan dalam tantangan dan kesulitan. Konsep ini menekankan betapa pentingnya tetap setia terhadap nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip agama dalam setiap aspek kehidupan. Lebih lanjut, kata “*khesed*” tidak hanya bersifat emosional atau verbal, melainkan mencakup tindakan nyata. Komitmen dan kasih setia kepada Allah dan sesama bukan hanya ekspresi kata-kata atau perasaan belaka, tetapi juga melibatkan tindakan konkret.

Nabi Mikha mendorong umatnya untuk membuktikan kesetiaan mereka melalui perbuatan nyata, seperti membantu orang yang membutuhkan, menjunjung tinggi keadilan

sosial, dan berbagi dengan sesama. Kesetiaan bukan hanya sebagai sikap atau perasaan, tetapi sebagai komitmen tulus dan tindakan konkret yang melibatkan pengabdian kepada Allah dan pelayanan kepada sesama. Ini membentuk dasar kuat dalam pemahaman teologi sosial, mengajarkan bahwa kesetiaan kepada nilai-nilai moral dan kasih setia kepada Allah dan sesama harus tercermin dalam tindakan nyata sehari-hari.

Prinsip ketiga dalam Mikha 6:8, yang menekankan "hidup rendah hati," menggambarkan sikap kesederhanaan dan ketaatan kepada Allah sebagai nilai esensial. Dalam bahasa Ibrani, frasa "*lahatzonêa*" berarti "rendah hati" atau "merendahkan diri," konsep hidup rendah hati muncul sebagai sikap yang mencerminkan kesederhanaan dan penerimaan terhadap kebutuhan akan petunjuk Allah. Nabi Mikha menyampaikan pesan bahwa hidup rendah hati berarti menghindari kesombongan, bersedia melayani sesama, dan mengakui ketergantungan pada petunjuk Allah.

Istilah "*lahatzonêa*" menyoroti pentingnya menjauhi sikap sombong, yang sering kali menghalangi kemampuan seseorang untuk bersikap pelayanan kepada sesama. Kata kunci lain yang perlu mendapat perhatian, "*lekhet*" dan "*Eloheikha*" menyoroti arti hidup rendah hati sebagai suatu bentuk ketaatan kepada Allah. Ini mencakup pengakuan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan memerlukan panduan-Nya dalam setiap langkah hidup. Pemahaman ini membantu melibatkan diri dalam penghargaan terhadap sesama manusia, menghormati keberagaman, dan menerima tanggung jawab yang Allah berikan dengan sikap rendah hati. (G. V. Smith, 2001, hlm. 433–438) Secara keseluruhan, prinsip hidup rendah hati dalam Mikha 6:8 membawa makna yang mendalam, menekankan bahwa kesederhanaan, ketaatan, dan penerimaan petunjuk Allah harus tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Penerapan Teologi Sosial dalam tafsir Mikha 6:8 dapat membimbing gereja untuk mengembangkan pelayanan yang holistik dan inklusif. Dengan memahami bahwa perintah untuk berlaku adil, mengasihi belas kasihan, dan berjalan dengan rendah hati adalah panggilan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, gereja dapat merumuskan program-program yang tidak hanya berfokus pada dimensi spiritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan politik.

Dalam perspektif teologi sosial, Mikha 6:8 menunjukkan betapa pentingnya tindakan konkret dalam menjawab panggilan Tuhan untuk keadilan sosial, kasih, dan kesederhanaan. Dari segi sosial, konteks Mikha menggambarkan ketidakadilan sosial yang merajalela karena kegagalan pemimpin agama dan negara untuk memenuhi tugas dan kewajiban mereka. Para pemimpin ini terlibat dalam praktik korupsi dan penindasan, menciptakan ketidaksetaraan sosial yang merugikan kaum lemah dan terpinggirkan dalam masyarakat. Mikha juga menyoroti konflik dan perpecahan sosial dalam masyarakat umat Allah, yang dipicu oleh ketidakadilan dan penindasan dalam struktur sosial dan politik.

Dalam melihat prinsip-prinsip Mikha 6:8 secara holistik, teologi sosial menegaskan bahwa keadilan, kasih, dan kesederhanaan tidak hanya merupakan nilai-nilai yang dianjurkan, tetapi panggilan konkret untuk perubahan sosial. Dengan demikian, prinsip-prinsip Mikha 6:8 menjadi landasan bagi umat Kristen untuk terlibat dalam aksi nyata, memperjuangkan keadilan sosial, dan membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera sesuai dengan Kerajaan Allah. Teologi sosial memandang bahwa keadilan, kesetaraan, dan perdamaian bukan hanya harapan retorik, tetapi tujuan yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial masyarakat, mengutamakan keterlibatan aktif dalam

memperjuangkan hak-hak manusia, memperbaiki struktur sosial yang tidak adil, dan mempromosikan perdamaian di tengah konflik. Dengan demikian, prinsip-prinsip Mikha 6:8 mengajarkan bahwa iman Kristen mencakup dimensi sosial yang memerlukan keterlibatan aktif dalam memperjuangkan keadilan, solidaritas, dan pelayanan di tengah-tengah masyarakat.

### **Teologi Sosial Menurut Mikha 6:8: dalam Konteks Pelayanan GMIT**

Penerapan Teologi Sosial dalam tafsir Mikha 6:8 memberikan arahan yang sangat relevan bagi Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) untuk mengembangkan pelayanan yang holistik dan inklusif. Dengan memahami bahwa panggilan untuk berlaku adil, mengasihi belas kasihan, dan berjalan dengan rendah hati mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, GMIT dapat merancang program-program yang tidak hanya memperhatikan dimensi spiritual, tetapi juga sosial, ekonomi, dan politik.

Dalam perspektif teologi sosial, Mikha 6:8 menegaskan pentingnya tindakan konkret dalam menanggapi panggilan Tuhan untuk keadilan sosial, kasih, dan kesederhanaan. Konteks sosial Mikha yang menggambarkan ketidakadilan sosial yang merajalela dan konflik sosial menunjukkan urgensi untuk terlibat dalam memperjuangkan keadilan dan perdamaian. Dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Mikha 6:8, GMIT sebagai bagian dari World Council of Churches (WCC) menghadapi tantangan kompleks di era globalisasi. Dampak teknologi, kesadaran akan Hak Asasi Manusia, dan dinamika politik menjadi bagian dari konteks yang harus dihadapi GMIT dalam memberikan tanggapan yang relevan dan bermakna.

Tantangan-tantangan nasional, seperti polarisasi politik dan dampak pandemi COVID-19, juga memengaruhi GMIT dalam konteks Indonesia. Sebagai gereja yang responsif, GMIT harus mempromosikan kemanusiaan, mendukung jemaat dalam kondisi ekonomi yang sulit, dan menjadi agen perdamaian di tengah ketegangan sosial. Di tingkat lokal, GMIT di Nusa Tenggara Timur (NTT) berjuang melawan kemiskinan, human trafficking, dan masalah kesehatan masyarakat. Keterbatasan akses ke layanan kesehatan dan edukasi kesehatan menjadi fokus dalam pelayanan gereja, sementara risiko bencana alam seperti gempa bumi dan letusan gunung berapi juga menjadi perhatian.

Dalam menghadapi semua tantangan ini, GMIT harus mengimplementasikan prinsip-prinsip teologi sosial dalam setiap aspek pelayanannya. Panca Pelayanan GMIT menjadi kerangka yang menyeluruh untuk memenuhi kebutuhan jemaat dan masyarakat, dengan fokus pada persekutuan, kesaksian, pelayanan kasih, ibadah, dan penatalayanan. Melalui pendekatan ini, GMIT berkomitmen untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat, mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah seperti keadilan, kasih, dan kesederhanaan. Dengan memperkuat implementasi teologi sosial dalam pelayanannya, GMIT dapat terus relevan dan efektif dalam menjalankan misinya sebagai pembawa damai dan berkat bagi komunitas di NTT dan di seluruh Indonesia.

### **KESIMPULAN**

Di GMIT untuk mendukung seluruh rangkaian pelayanan gereja terhadap umat maka ditetapkanlah panca pelayanan gereja (koinonia, marturia, diakonia, liturgia dan oikonomia). Panca pelayanan ini dimaksudkan agar pelayanan gereja tepat sasaran karena mengingat di GMIT sendiri ada banyak sekali persoalan kemanusiaan yang harus segera diselesaikan seperti masalah kemiskinan, pendidikan, kesehatan, perdagangan orang dan

banyak isu kemanusiaan lain yang melilit kehidupan jemaat GMIT. Penulis mencatat bahwa panca pelayanan ini efektif tetapi juga perlu dievaluasi agar makin mantap realisasinya. Karena itu, panggilan untuk menghidupi pesan firman sebagaimana yang tertuang dalam Mikha 6:8 menjadi ajakan bagi GMIT sepanjang satu periode pelayanan (2024-2027) ke depan untuk makin lebih bergiat dalam menghidupi peran teologi sosial sebagai bentuk konkret dari gereja menghadirkan Kerajaan Allah, khusus dalam lingkup pelayanan di seluruh wilayah GMIT. Sepanjang GMIT berdiri di tanah Nusa Tenggara Timur, sepanjang itu pula GMIT terpanggil untuk dapat terus bersaksi dan melayani dunia, dari wilayah NTT.

## REFERENSI

- Badan Pusat Statistik NTT. (2024, September 10). *Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota (Ribu/Jiwa), 2023-2024*. <https://ntt.bps.go.id/indicator/23/35/1/jumlah-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota.html>
- Brown, dkk, F. (1997). “מִיִּשְׁרָיִם.” *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Clarendon Press.
- Douthit, N. T. & H. K. A. (2016). Social determinants of health: Poverty, national infrastructure and investment. *Global Health*, 4.
- Gutierrez, G. (1973). *A Theology of Liberation*. Marykonoll, Orbis Books.
- Harold, R. (2017). Peran “Teologi Sosial” Gereja Protestan Indonesia Di Gorontalo (GPIG) Dalam Menanggapi Masalah Kemiskinan. *JURNAL JAFFRAY*, 15(1), 135.
- J. A., T. (1994). Micah. Dalam *In New Bible Commentary: 21st Century Edition*, edited by D. A. Carson et al (hlm. 781–792). InterVarsity Press,.
- Jones, B. A. (1995). *The Formation of the Book of the Twelve: A Study in Text and Canon*. Scholars Press : Society of Biblical Literature Dissertation Series 149.
- Kaiser, Jr, W. C. (1991). The Meaning of the Old Testament Term “Khesed” as Reflected in the LXX. *Journal of the Evangelical Theological Society*, 34(1), 43–56.
- Maharani, dkk, C. (2024). Dampak Kemiskinan terhadap Kualitas Pendidikan Anak di Indonesia: Rekomendasi Kebijakan yang Efektif. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(3), 2.
- Ngabalín, M. (2017). Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez dan Implikasinya bagi Persoalan Kemiskinan. *Kenosis : Jurnal Kajian Teologi*, 3(2), 141.
- Pritchard, (Ed), J. B. (1969). *Ancient Near Eastern Texts Relating to the Old Testament*. 3rd ed. Princeton University Press.
- Smith, G. V. (2001). “Micah.” *In The New American Commentary: Vol. 19 A*. Broadman & Holman Publishers.
- Smith, J. E. (2015). *The Book of Micah, In The New Interpreter’s Bible Commentary Volume VII: Introduction to Apocalyptic Literature, Daniel, Additions to Daniel, Hosea, Joel, Amos, Obadiah, Jonah, Micah, Nahum, Habakkuk, Zephaniah, Haggai, Zechariah, Malachi, Index*. Abingdon Press.
- Song, C. S. (1980). *Third-Eye Theology: Theology in Formation in Asian Settings*. Lutterworth Press.
- Strong, J. (2010). “מִיִּשְׁרָיִם.” *The New Strong’s Expanded Exhaustive Concordance of the Bible*. Thomas Nelson Publishers.